

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren modern adalah salah satu lembaga yang menerapkan sistem *boarding school* yaitu suatu sistem intensif untuk pendidikan, di mana siswa tinggal di lingkungan sekolah dalam bentuk asrama dan orang tua bisa mengunjungi mereka dalam waktu seminggu atau sebulan sekali (Behaghel, Chaisemartin & Gurdand, 2017).

Sistem *boarding school* merupakan salah satu solusi untuk menghadapi permasalahan yang berdampak dari lingkungan yang negatif. Ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan agama dapat diperoleh dengan seimbang karena siswa mendapatkan kedua ilmu yang nantinya dapat memberi dampak positif bagi lingkungan dan siswa.

Minat masyarakat terhadap hadirnya sistem pendidikan *boarding school* semakin meningkat, hal ini dikarenakan banyaknya lingkungan negatif yang mempengaruhi siswa akibat dari era globalisasi modern. Modernitas membawa implikasi negatif terhadap ketidakseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani. Sekarang ini banyak anak didik bangsa yang terpengaruh dampak negatif dari globalisasi misal narkoba, seks bebas, tawuran remaja dan lain-lain. Masyarakat mengharapkan agar anaknya dapat terhindar dari dampak negatif globalisasi melalui sistem pendidikan *boarding school*.

Sistem pembelajaran asrama atau *boarding school* mengedepankan suatu tujuan keahlian tertentu adapun keahlian yang ingin dicapai pada sistem pendidikan di pondok pesantren modern adalah bahasa dan pengetahuan agama. Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya dikenal sebagai pesantren modern dengan sistem *boarding school*. Pesantren ini mengadopsi 3 kurikulum sekaligus, kurikulum untuk pelajaran kepondokannya diadopsi dari kurikulum KMI Darussalam Gontor Ponorogo. Sementara untuk pelajaran umum mengadopsi Kurikulum Kemendikbud dan untuk Pelajaran Kitab Kuning menganut Kurikulum Salafiyah dari Pondok Salafiyah Tebuireng Jombang Jawa

Timur. Dikombinasikannya sistem kurikulum kepondokmodernan Gontor, Salafiyah Kitab Kuning serta Kemendikbud sebagai kebutuhan akan tuntutan globalisasi dengan berkembangnya ilmu sains dan teknologi (Nata, 2012). Dengan adanya tiga kurikulum dan orientasi keahlian yang ingin dicapai oleh siswa seperti bahasa dan ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren modern menjadikan siswa mempelajari banyak mata pelajaran, sehingga timbul pertanyaan penulis adakah hal tersebut mempengaruhi kemampuan siswa pada mata pelajaran eksakta seperti Mata Pelajaran Matematika.

Salah satu harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah dimilikinya kemampuan matematis. Kemampuan matematis khususnya kemampuan penalaran matematis sangat diperlukan siswa terkait untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kemampuan matematis terutama yang menyangkut *doing math* (aktivitas matematika) perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran matematika. Kemampuan penalaran matematis yaitu kemampuan menghubungkan permasalahan-permasalahan ke dalam suatu ide atau gagasan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan matematis. Terkait dengan kemampuan matematis, Sofyan (2008, p.42) melakukan penelitian tentang proses berpikir matematis siswa dalam menyelesaikan soal-soal geometri, dari penelitiannya ditemukan bahwa, ada siswa yang berpikir sistematis, dan menggunakan konsep sebelumnya dalam mengerjakan soal dan ini dinamakan proses berpikir konseptual. Kemudian ada siswa yang berpikir lamban, tidak sistematis, dan cenderung cepat menyerah, serta cepat lupa dan ini dinamakan proses berpikir sekuensial. Dengan berkembangnya kemampuan penalaran matematis siswa, berkembang pula kemampuannya dalam memecahkan masalah matematika. Sebelum siswa dihadapkan pada masalah kehidupan nyata yang sangat kompleks, kemampuan dalam memecahkan masalah perlu terus diasah dan ditingkatkan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Polya (1977, p.35) yaitu apabila siswa memiliki kemampuan dan keterampilan pemecahan masalah, maka mereka akan terbiasa menghadapi masalah lainnya.

Pembelajaran matematika juga merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan penalarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarmo (dalam Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017) “Pembelajaran matematika diarahkan untuk memberi peluang berkembangnya kemampuan bernalar, kesadaran terhadap kebermanfaatannya matematika, menumbuhkan rasa percaya diri, sikap objektif dan terbuka untuk menghadapi masa depan yang selalu berubah” (p. 25).

Pada saat ini siswa menganggap pelajaran matematika itu sulit, sehingga pada proses pembelajarannya tidak sedikit siswa yang tidak mengerti dan memahami konsep materi yang disampaikan. Selain itu Wahyudin (dalam Sumartini, 2015) mengatakan “Salah satu kecenderungan yang menyebabkan siswa gagal menguasai dengan baik pokok-pokok bahasan dalam matematika yaitu siswa kurang memahami dan menggunakan nalar yang baik dalam menyelesaikan soal yang diberikan” (p. 1). Padahal kemampuan penalaran menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika di sekolah yaitu dapat melatih cara berpikir dan menalar dalam menarik sebuah kesimpulan serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya menerapkan proses pembelajaran dengan memisahkan rombongan belajar berdasarkan gender dan juga memisahkan antar kelas intensif dan reguler. Jenjang pendidikan pada pesantren ini terdiri dari SMP dan SMA yang sifatnya Terbuka. Sistem pembelajaran di pesantren ini diklasifikasikan dalam sistem kelas reguler dan kelas intensif. Kelas Reguler diperuntukkan bagi para siswa yang masuk pondok mulai dari kelas 1 (Kelas VII) sampai dengan kelas 6 (Kelas XII), sementara kelas Intensif bagi para siswa yang bukan berasal dari SMP Darussalam Rajapolah Tasikmalaya. Jika siswa pada Kelas Reguler mengalami pembelajaran minimal 6 tahun, maka untuk siswa kelas intensif minimal 4 tahun, kecuali dia yang lulus dalam mengikuti tes akselerasi. Adakah perbedaan kemampuan penalaran matematis siswa diakibatkan perbedaan gender dan rombongan belajar (reguler dan intensif) dalam proses belajar di pondok pesantren modern tersebut terutama dalam pelajaran matematika. Peneliti memilih Pondok Pesantren Darussalam

Rajapolah Tasikmalaya sebagai tempat penelitian karena bisa dipastikan di Kab./kota Tasikmalaya ini hanya Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah yang menerapkan sistem reguler dan intensif .

Telah banyak penelitian dilakukan terkait kemampuan penalaran berdasarkan perbedaan gender. Menurut Hoang (2008) ada perbedaan sikap dalam pelajaran matematika jika dilihat dari perbedaan gender yang dipengaruhi oleh kultur (kebudayaan) dan lingkungan belajar. Siswa wanita lebih cenderung termotivasi dalam pelajaran yang bersifat linguistik (Mori & Gobel, 2006), jarang sekali wanita terlibat dalam hal sains dan matematika (Hoang, 2008).

Lebih lanjut Krutetski dalam (Nafi'an, 2011) menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar matematika sebagai berikut: 1) Laki-laki lebih unggul dalam penalaran, perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan berpikir. 2) Laki-laki memiliki kemampuan matematika dan mekanika yang lebih baik daripada perempuan, perbedaan ini tidak nyata pada tingkat sekolah dasar akan tetapi menjadi tampak lebih jelas pada tingkat yang lebih tinggi. Pendapat tersebut menunjukkan kemampuan yang tinggi bagi anak laki-laki dalam hal matematika, namun perempuan lebih unggul dalam aspek efektifnya (tekun, teliti, cermat).

Berdasarkan hasil observasi di SMAT Darussalam Rajapolah Tasikmalaya, hasil belajar matematika siswa SMAT Darussalam Rajapolah Tasikmalaya sangat bervariasi, dan dipengaruhi dari beberapa faktor. Dari hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru mata pelajaran matematika terjadinya perbedaan hasil belajar matematika ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa (internal dan eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa SMA ini adalah tingkat kedisiplinan, minat belajar, gaya belajar, kemampuan penalaran siswa dalam menyelesaikan/memecahkan permasalahan matematika, jenis kelamin siswa, dan masih banyak faktor lainnya.

Klasifikasi tersebut membuat berbagai pandangan guru-guru matematika yang mengajar di pesantren ini. Ada yang mengatakan bahwa siswa intensif lebih mudah menerima materi dan memahami materi yang disampaikan. Tetapi ada

juga guru matematika lain yang sama mengajar di sana mengatakan bahwa siswa reguler lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan. Dilihat dari hasil belajar matematis kelas reguler dan intensif dari Ujian Akhir Semester 1 Tahun Ajaran 2019/2020 diperoleh siswa perempuan reguler lebih unggul dari siswa laki-laki reguler dan siswa intensif laki-laki lebih unggul dari siswa intensif perempuan dalam nilai ulangan ataupun ujian akhir. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang hal tersebut. Dalam hal ini penulis membatasi faktor yang mempengaruhi kemampuan penalaran matematis siswa yaitu berdasarkan gender dan rombongan belajar (reguler dan intensif).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gender dan Rombongan Belajar (Reguler dan Intensif) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa *Boarding School*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- (1) Adakah pengaruh Gender (laki-laki dan perempuan) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *boarding school* ?
- (2) Adakah pengaruh rombongan belajar (reguler dan intensif) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *boarding school* ?
- (3) Adakah pengaruh interaksi gender (laki-laki dan perempuan) dan rombongan belajar (reguler dan intensif) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *boarding school* ?

## **1.3 Definisi Operasional**

Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.3.1 Pengaruh Gender dan Rombongan Belajar (Reguler dan Intensif) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Boarding School**

Pengaruh gender dan rombongan belajar (reguler dan intensif) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *Boarding School* diperoleh dari kuadrat hasil korelasi gender dan rombongan belajar terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *Boarding School*. Artinya dikatakan berpengaruh apabila perpaduan antara gender dan rombongan belajar dapat mempengaruhi baik buruknya kemampuan penalaran matematis siswa *Boarding School*.

### **1.3.2 Kemampuan Penalaran Matematis**

Kemampuan penalaran matematis yaitu kemampuan menghubungkan permasalahan-permasalahan ke dalam suatu ide atau gagasan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan matematis. Adapun beberapa indikator kemampuan penalaran matematis yang akan digunakan, yaitu : melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu; menari analogi dan generalisasi; memberi penjelasan terhadap fakta, hubungan yang ada. Kemampuan penalaran matematik diperoleh dari hasil tes kemampuan penalaran matematis siswa.

### **1.3.3 Gender**

Gender merupakan perbedaan kebiasaan/tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara social dan ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan peran dan kedudukan yang dianggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Pada penelitian ini, aspek gender yang diteliti adalah identitas gender. Identitas gender merupakan identitas sebagai laki-laki atau perempuan.

### **1.3.4 Rombongan Belajar (Reguler dan Intensif)**

Rombongan belajar merupakan kelompok dalam proses pembelajaran sesuai kelas yang telah ditentukan oleh sekolah. Pada penelitian ini

pengelompokan kelas reguler dan kelas intensif. Kelas Reguler adalah siswa lulusan Sekolah Dasar, sementara kelas intensif adalah siswa lulusan SMP/MTs luar atau bukan pondok pesantren.

### **1.3.5 Boarding School**

*Boarding school* atau sekolah berasrama merupakan lembaga sekolah di mana di dalamnya terdapat asrama sebagai tempat tinggal para peserta didik selama masa studi. Di dalam kehidupan asrama diberlakukan kegiatan pembelajaran keagamaan sebagaimana di pesantren. Tata tertib di asrama pun sama dengan di pesantren pada umumnya. Selain itu asrama juga memiliki pengasuh yang dikenal sebagai pembina asrama.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- (1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Gender laki-laki/perempuan terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *boarding school*.
- (2) Untuk mengetahui adakah pengaruh rombongan belajar (reguler dan intensif) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *boarding school*.
- (3) Untuk mengetahui adakah pengaruh interaksi jenis kelamin dan kelompok belajar (reguler dan intensif) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *boarding school*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pengaruh gender dan rombongan belajar (regular dan intensif) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa *boarding school*.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi guru, mampu melihat sejauh mana pengaruh gender dan rombongan belajar (reguler dan intensif) terhadap kemampuan penalaran siswa *boarding school*.
- (2) Bagi sekolah, memberikan informasi tentang pengaruh gender dan kelompok belajar (reguler dan intensif) terhadap kemampuan penalaran matematis siswanya.
- (3) Bagi peneliti, memperluas wawasan tentang kemampuan penalaran matematis siswa *boarding school* dalam memecahkan masalah matematika dan memberi pengetahuan baru mengenai pengaruh gender dan rombongan belajar (reguler dan intensif) yang diterapkan di *boarding school*.